

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa ini setiap individu dituntut untuk memahami apa saja yang berkaitan dengan financial, dimana arti dari pemahaman financial secara umum adalah pengetahuan mengenai keuangan. Dimana mencakup beberapa penerapan, antara lain: ilmu keuangan beserta asset yang lain, manajemen atau pengelolaan asset itu sendiri dan bagaimana perhitungan serta pengaturan sebuah resikonya. Kecerdasan dalam ilmu financial merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan saat ini. Kecerdasan financial adalah kecerdasan dalam mengelola asset pribadi (ERAWATI, 2016). Seorang individu harus mengetahui bakatnya dalam pengelolaan dan keterampilan dalam mengelola keuangannya yang bertujuan untuk mensejahterakan kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan adanya hal tersebut, setiap individu akan mulai berfikir untuk memutuskan bagaimana langkah yang akan digunakan dalam mengelola keuangannya, seperti mengambil keputusan mengenai pengelolaan keuangan untuk jangka pendek dan jangka panjangnya. Pengambilan keputusan ini dimaksudkan untuk perencanaan menabung, investasi, bahkan perencanaan untuk menikah, pendidikan anak, hingga dana pension. (Remund, 2010) menjelaskan adanya lima domain dari literasi keuangan yakni 1) pengetahuan tentang konsep keuangan 2) Kemampuan untuk berkomunikasi tentang konsep keuangan 3) keuangan untuk mengelola keuangan pribadi 4) kemampuan dalam membuat keputusan keuangan 5) keyakinan untuk membuat perencanaan keuangan masa depan.

Literasi keuangan di Indonesia sendiri mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menjadi salah satu bentuk bahwa masyarakat Indonesia juga sangat megkhawatirkan mengenai pentingnya pemahaman financial. Pentingnya pemahaman financial ini berdasarkan dengan meningkatnya perekonomian di dunia sehingga menuntut Negara Indonesia ini untuk mengikuti perkembangan keuangan dunia. (indexmundi, 2016) menyatakan bahwa, masyarakat Indonesia yang memiliki penduduk terbanyak ke-4 di dunia ini sudah melekat dengan budaya konsumtifnya dan sangat terkenal pada investor asing, sehingga mereka berbondong-bondong menanamkan modalnya ke dalam negeri ini. Selain itu, penyebab literasi keuangan berkembang pesat yaitu adanya tingkat tabungan yang

rendah, adanya kebangkrutan dan besarnya tingkat hutang dan meningkatnya tanggung jawab setiap individu untuk membuat keputusan yang akan mempengaruhi perekonomiannya di masa yang akan datang (Servon & Kaestner, 2008).

Literasi keuangan membantu setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan (Krishna et al., 2010). Masalah keuangan yang dimaksudkan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata atau rendahnya suatu pendapatan, akan tetapi kesulitan keuangan tersebut juga mencakup pada kesalahan dalam mengelola keuangan, seperti penggunaan kredit dan tidak adanya sebuah perencanaan keuangan. Keterbatasan financial atau adanya pendapatan rendah juga mengakibatkan *stress* dan rendahnya kepercayaan diri pada setiap individu. Adanya pengetahuan financial atau literasi keuangan ini akan menolong setiap orang untuk membuat keputusan dalam perencanaan keuangan pribadi, sehingga dapat memaksimalkan nilai waktu pendapatan yang diperoleh setiap individu yang akan berdampak pada peningkatan taraf hidupnya.

(Bhushan & Medury, 2013) menjelaskan bahwa literasi keuangan telah menjadi semakin kompleks selama beberapa tahun terakhir dengan pengenalan banyaknya produk baru yang menyangkut keuangan. Dalam rangka untuk memahami apa saja risiko dan keuntungan yang akan didapatkan serta tingkat minimum literasi keuangan sudah menjadi keharusan. Individu yang memiliki literasi keuangan dapat menggunakan secara efektif dari produk-produk keuangan yang sesuai dan tidak sesuai. Literasi keuangan juga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pelayanan keuangan dan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan negara.

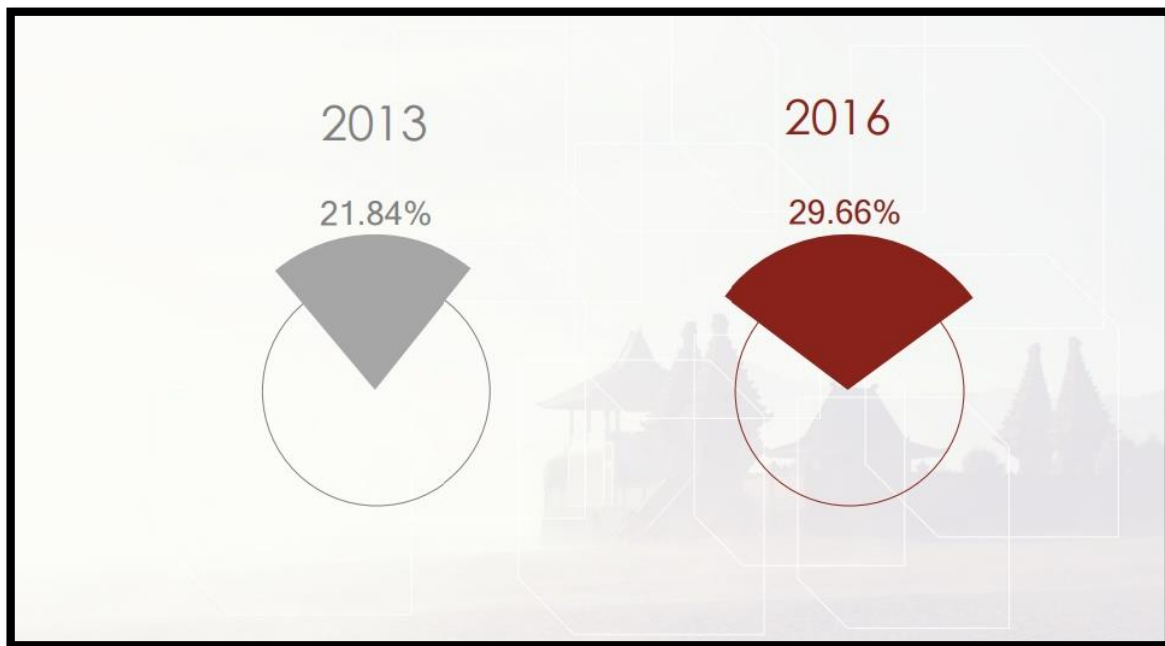
(Otoritas Jasa Keuangan, 2015) juga menyatakan bahwa masyarakat Indonesia semakin konsumtif dan mulai menghilangkan kebiasaan untuk menabung. Hal ini terlihat dari menurunnya Marginal Propensity to Save dalam 3 tahun terakhir memiliki kenaikan dalam Marginal Propensity to Consume (MPC). Literasi keuangan sudah menjadi sebuah topik pembicaraan yang menarik dalam kurun waktu lima sampai sepuluh tahun ini.

Pada tanggal 22 November 2011, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Undang-undang No. 21 Tahun 2011 yang berisi arahan untuk mengatur dan mengawasi industri jasa keuangan serta melindungi kepentingan masyarakat dalam berkepentingan dengan industri jasa keuangan. Dalam melindungi kepentingan masyarakat pada hal tersebut

terdapat sebuah aspek literasi keuangan yang memerlukan strategi khusus dalam implementasinya.

Berdasarkan perolehan OJK dalam survey pada tahun 2013 dan 2016 mendapati tingkat literasi keuangan yang meningkat, pada tahun 2013 sebesar 21,8 persen dan pada 2016 berubah menjadi 29.66 persen. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) literasi keuangan itu sendiri bermanfaat bagi masyarakat Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman produk literasi, keterampilan dalam menjalankan literasi keuangan, dan keyakinan kegunaan adanya literasi keuangan itu sendiri sehingga masyarakat luas mampu mengelola keuangan pribadinya dengan baik.

Gambar 1.1 Presentase Literasi Keuangan



Gambar 1.1

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2017

Remaja yang disorot saat ini untuk perkembangan literasi keuangan negara yang lebih baik adalah mahasiswa, karena mahasiswa diharapkan mampu membenahi adanya keterbatasan dalam sebuah ilmu pengetahuan. Sebagian besar mahasiswa berfikir bahwa masa kuliah adalah saat bagi mereka untuk mengelola keuangannya secara individual dan tanpa pengawasan orang tua, apalagi mahasiswa yang merantau dan tinggal dalam sebuah kamar kost. Sebagian mahasiswa akan menghadapi beberapa faktor permasalahan yang

harus diselesaikan secara pribadi tanpa campur tangan orang tua, dan masalah yang paling sering didapati adalah adanya permasalahan mengenai keterbatasan dalam keuangan. Mereka harus bertanggung jawab atas masalah yang mereka hadapi itu secara mandiri tanpa adanya pengawasan orang tua. Masalah ini sering timbul pada mahasiswa yang belum memiliki pendapatan dan masih bergantung kepada orang tua. Selain itu masalah ini juga dipicu oleh budaya konsumtif pada mahasiswa secara berlebihan. (Chen, H., & Volpe, 1998) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan rendah akan membuat keputusan salah dalam perencanaan keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *personal finance* mempengaruhi mahasiswa dalam mengambil keputusan keuangan yang baik dan benar.

Generasi muda merupakan salah satu poin terpenting untuk meningkatkan indeks literasi keuangan di masa mendatang. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan yang baik dapat dinyatakan memiliki kecerdasan *financial* yang baik, akan tetapi belum semua mahasiswa mempunyai kecerdasan yang sama. Dimana dewasa ini kecerdasan financial harus dimiliki oleh seorang lulusan perguruan tinggi. Pembelajaran mengenai literasi keuangan sendiri biasanya didapatkan oleh mahasiswa yang menempuh jurusan ekonomi, dan tidak berlaku untuk mahasiswa jurusan non-ekonomi. Pengetahuan ini tersaji dalam beberapa mata kuliah yang menyangkut dengan pengetahuan pengelolaan keuangan seperti Manajemen Keuangan, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Pasar Modal, Akuntansi Keuangan, Investasi dan lain sebagainya. Dewasa ini, mahasiswa non-ekonomi hanya akan mendapatkan pengetahuan pengelolaan keuangan hanya dalam mata kuliah Kewirausahaan dimana juga tidak semua mahasiswa non-ekonomi mendapatkannya, serta adanya kemungkinan buruk dari penyampaian dosen pada saat kelas sedang berlangsung tidak sesuai dengan kurikulum, sehingga tidak bisa diterima oleh mahasiswa. Hal itu juga akan menjadikan rendahnya pengetahuan dalam pengelolaan keuangan.

Mahasiswa yang menyadari akan adanya kekurangan dalam financial, kebanyakan dari mereka akan melalui fase dimana mereka akan berpikir bagaimana mereka dapat menghasilkan uang dengan syarat tidak mengganggu pembelajaran mereka. Cara termudah untuk mendapatkan tambahan uang itu biasanya mereka dapatkan melalui bekerja sebagai pekerja *part time* maupun *freelancer*. Terutama di Kota Malang sendiri, sudah banyak sekali

café maupun restoran dan *coffee shop* yang berdiri di sepanjang jalan di Kota Malang. Para pelaku usaha tersebut biasanya membutuhkan tenaga pekerja yang rata-rata adalah mahasiswa. Dimana adanya persyaratan itu juga akan menjadikan strategi marketing tersendiri oleh pelaku usaha, dimana mahasiswa merupakan target terbaik mereka dalam memasarkan produk maupun tempat yang sedang dikelola. Mahasiswa yang sedang membutuhkan uang tambahan, akan mencari info mengenai lowongan pekerjaan di beberapa social media, seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara yaitu menganalisis tingkat literasi keuangan mahasiswa yang menempuh pendidikan di Kota Malang dan melakukan pekerjaan *part time* apakah sudah tergolong *well literate*, *sufficient literate*, *less literate* atau *not literate*.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah mengenai literasi keuangan mahasiswa yang bekerja sebagai *part time* berdasarkan latar belakang yang telah di lampirkan oleh penulis:

1. Apakah gender berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa pekerja *part time* di Kota Malang?
2. Apakah usia berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa pekerja *part time* di Kota Malang?
3. Apakah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa pekerja *part time* di Kota Malang?
4. Apakah pengalaman bekerja berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa pekerja *part time* di Kota Malang?
5. Apakah gender, usia, tingkat pendapatan dan pengalaman bekerja berpengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa pekerja *part time* di Kota Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap literasi keuangan mahasiswa pekerja *part time* di Kota Malang.
2. Untuk mengetahui pengaruh usia terhadap literasi keuangan mahasiswa pekerja *part time* di Kota Malang.

3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap literasi keuangan mahasiswa pekerja *part time* di Kota Malang.
4. Untuk mengetahui pengaruh lama bekerja terhadap literasi keuangan mahasiswa pekerja *part time* di Kota Malang.
5. Untuk mengetahui pengaruh *gender*, usia, tingkat pendapatan dan pengalaman bekerja terhadap literasi keuangan mahasiswa pekerja *part time* di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep serta teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian terutama memperkaya dalam wawasan pengelolaan keuangan remaja (mahasiswa) terutama tentang pentingnya pengelolaan keuangan secara individu.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian mengenai literasi keuangan ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah pengelolaan keuangan remaja (mahasiswa).